



ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN KURIKULUM CINTA (MODEL PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM HUMAN CENTERED DI ERA DIGITAL)

Anita Yulfiah¹, Nur Muhabibudin²

^{1,2}STAI Sangatta, Indonesia

Email: ¹nitasyardza@gmail.com, ²nurmuhabibudin@gmail.com

Info Artikel

Diterima	Disetujui	Terbit
05 Mei 2026	15 September 2026	30 September 2026

Keywords:

Artificial Intelligence
Love Curriculum
Islamic Education

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan
Kurikulum Cinta
Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of Artificial Intelligence (AI) with the Love Curriculum in human-centered Islamic education planning in the digital era. The method used is a literature review by analyzing trends in educational technology and synthesizing them with classical Islamic pedagogical principles. The results indicate that AI has significant potential to enhance the effectiveness and personalization of learning, but it also poses a risk of dehumanization if not balanced with spiritual values. The Love Curriculum emerges as a solution by emphasizing compassion, empathy, and monotheistic values as the core of the educational process. The integration of AI and the Love Curriculum produces an educational model that not only focuses on cognitive intelligence but also strengthens students' affective and spiritual dimensions. The implementation of this model requires adequate infrastructure, teacher competence, and ethical reinforcement in the use of technology based on Islamic values. Therefore, Islamic education in the digital era is expected to produce a generation that is technologically competent while maintaining noble character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi Artificial Intelligence (AI) dengan Kurikulum Cinta dalam perencanaan pendidikan Islam berbasis human centered di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis tren teknologi pendidikan serta mensintesiskannya dengan prinsip pedagogi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan personalisasi pembelajaran, namun berisiko menimbulkan dehumanisasi jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai spiritual. Kurikulum Cinta hadir sebagai solusi dengan menempatkan kasih sayang, empati, dan nilai ketauhidan sebagai inti proses pendidikan. Integrasi AI dan Kurikulum Cinta menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga penguatan aspek afektif dan spiritual peserta didik. Implementasi model ini menuntut kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta penguatan etika penggunaan teknologi berbasis nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul secara teknologi sekaligus berakhlak mulia.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan hari ini berada di persimpangan jalan antara otomatisasi dan otentisitas. Hadirnya AI menawarkan personalisasi pembelajaran yang belum pernah ada sebelumnya, namun di saat yang sama mengancam hilangnya "sentuhan manusia" dalam proses pedagogis. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangannya adalah bagaimana menjaga ruh *akhlaq al-karimah* ketika interaksi mulai dimediasi oleh mesin.¹ Di era digital, integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam ruang kelas sering kali terjebak pada efisiensi teknis semata. Risiko terbesar dari digitalisasi yang tidak terkendali adalah *depersonalisasi* pendidikan. Ketika algoritma mengambil alih peran penilaian dan instruksi tanpa pengawasan filosofis, hubungan transendental antara guru dan murid terancam hilang. Pendidikan berisiko berubah menjadi sekadar transfer data mekanis, di mana sisi kemanusiaan, empati, dan karakter siswa diabaikan demi skor performa digital.

Di tengah perubahan besar dalam dunia pendidikan, tantangan besar muncul dalam mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi digital dan pengembangan karakter serta nilai spiritual. Lembaga pendidikan dasar berbasis Islam, memiliki peran penting dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, dan kemampuan berpikir anak. Namun, cara mengajar di sekolah-sekolah Islam masih banyak menggunakan metode tradisional dan belum banyak memanfaatkan teknologi digital, terutama kecerdasan buatan atau AI.²

AI hadir di dunia pendidikan bukan hanya sebagai trend, tapi sebagai kebutuhan untuk memberikan pembelajaran yang bisa disesuaikan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan AI harus tetap mengedepankan nilai-nilai seperti ketuhanan, akhlak yang baik, dan kasih sayang. Karena itu, diperlukan pendekatan baru yang bisa menggabungkan teknologi modern dengan spiritualitas Islam, salah satunya melalui Kurikulum Cinta. Dalam konteks ini, Kementerian Agama RI baru saja secara resmi meluncurkan Kurikulum Berbasis Kasih Sayang sebagai kurikulum resmi yang akan diaplikasikan di semua jenjang.³

Menurut Ifendi, peluncuran kurikulum ini adalah langkah penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak hanya fokus pada hasil belajar saja, tetapi juga mendorong hubungan yang sehat antara guru dan murid, interaksi yang penuh kasih sayang, serta pembelajaran yang menghargai nilai-nilai manusiawi peserta didik. Konsep "berbasis kasih sayang" dalam

¹ Sri Hujatun Mubaligha and others, 'Penerapan Islam Dan AI Media Digital Berbasis Kurikulum Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.3 (2025), 530–35.

² Mita Septiana and Dian Hidayati, 'Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital', *Manajemen Pendidikan*, 17.2 (2022), 101–16 <<https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.19354>>.

³ Mubaligha and others.

konteks ini bukan hanya sekadar ucapan, melainkan sebuah pendekatan pendidikan yang mendasarkan prinsip bahwa proses belajar akan lebih efektif dan bermakna jika dibangun atas dasar rasa sayang, penghargaan terhadap potensi setiap murid, serta keberagaman yang ada.⁴

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis kerangka kerja kurikulum masa depan. Peneliti mengevaluasi tren teknologi pendidikan diantaranya *personalized learning* dan *generative AI* yang kemudian mensintesiskandengan prinsip-prinsip pedagogi islam klasik. Fokus utama adalah membangun kerangka kerja yang fleksibel namun tetap berakar pada nilai-nilai ketauhidan untuk menghadapi tantangan dekade mendatang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KONSEPTUALISASI ISLAM PENDIDIKAN, AI, KURIKULUM CINTA, DAN HUMAN CENTERED

- a. Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Pendidikan Islam menganggap ilmu sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ"

QS. Al-Alaq ayat menunjukkan bahwa setiap proses belajar harus diarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan. Dalam pendidikan islam, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai pelajaran seperti fikih, akidah, dan akhlak, tetapi juga harus menjadi bagian dari seluruh kegiatan belajar. Nilai-nilai penting yang harus diterapkan dalam diri meliputi: Tauhid, yaitu menyadari bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT; Amanah, artinya menjaga tanggung jawab atas pengetahuan yang telah didapat; Adab dan Akhlak, yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain serta teknologi; dan Rahmah, yaitu kasih sayang yang menjadi dasar dalam semua kegiatan belajar.⁵

- b. AI dan Media Digital dalam Pembelajaran AI memiliki kemampuan untuk menganalisis cara belajar siswa, menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka, serta memberikan umpan balik yang cepat dan jujur. Dalam konteks Pendidikan Islam, penerapan AI dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti:
 - 1) Aplikasi pembelajaran adaptif, sistem ini menyesuaikan tingkat kesulitan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa.

⁴ Miftahul Huda, Irwansyah Suwahyu, and Universitas Negeri Makassar, 'PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 2.2 (2024), 53–61.

⁵ Jean-marie Tremblay and others, *Dialektika Pendekatan Berfikir Menuju Paradigma Integrasi, Educacao e Sociedade*, 2016, 1.

- 2) Chatbot Islami, memberikan layanan tanya jawab mengenai doa, kisah para nabi, dan ajaran fiqih yang sederhana.
- 3) Analisis perilaku belajar, membantu guru memahami bagaimana cara belajar siswa, sehingga dapat melakukan intervensi lebih dini.
- 4) Simulasi dan permainan edukatif Islami: cara yang menyenangkan untuk memperkuat nilai-nilai keimanan.⁶

Namun, AI hanya sebatas alat bantu dalam bidang spiritual dan pendidikan, bukan pengganti peran guru. Guru tetap menjadi tokoh utama yang mampu memberikan nilai, kasih sayang, dan pengertian dalam proses belajar mengajar.

c. Kurikulum Cinta.

Spirit Pembelajaran Islam Modern Kurikulum Cinta adalah cara mengajar yang menekankan cinta sebagai pusat dari proses belajar. Konsep ini didasarkan pada nilai rahmat yang luas bagi seluruh makhluk dan akhlak Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih. Dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Kurikulum Cinta memiliki prinsip-prinsip berikut:

- 1) Belajar dengan mencintai Allah dan ilmu.
- 2) Mengajarkan kasih sayang kepada sesama.
- 3) Mengembangkan potensi siswa dengan empati dan penghargaan.
- 4) Membuat proses belajar menjadi ibadah dan sumber kebahagiaan.⁷

Kurikulum ini sangat sesuai dengan pendidikan yang menggunakan AI karena mampu mengimbangi antara kecerdasan digital dan kecerdasan emosional serta spiritual.

d. Human Centered

Model ini mengadopsi kerangka kerja *Human-Centered AI* (HCAI) yang dikembangkan oleh Shneiderman yang menekankan bahwa teknologi harus memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikannya.⁸

⁶ Mubaligha and others.

⁷ Muhammad Zein Damanik and Dini Yuliani, 'Macam-Macam Metode Pembelajaran Pai Diikuti Kelebihan Dan Kekurangan', *At-Tarbiyah*, 2.2 (2025), 354–57.

⁸ Yosephina Elizabeth Sumartini Gunawan Servasius To'o Jala Mulu Junita Wenda Radjah Diana Debi Timoria, *Penguatan Kapasitas Kader Dan Masyarakat Dengan Pendekatan Gedsa Dalam Upaya Pencegahan Stunting*, *Educacao e Sociedade*, 2024, 1.

Tabel 1: Integrasi AI dalam Kurikulum Cinta

Dimensi	Peran AI (Teknologi)	Peran Kurikulum Cinta (Human-Spirit)
Kognitif	Analisis <i>learning loss</i> secara real-time.	Menumbuhkan <i>Critical Thinking</i> berbasis tauhid.
Afektif	Sentimen analisis melalui interaksi digital.	Penanaman empati dan keteladanan (<i>Uswah</i>).
Psikomotor	Simulasi VR untuk praktik ibadah (haji/sholat).	Internalisasi makna batin dari setiap gerakan fisik.

Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu di perhatikan yakni :

1) Menghadapi Tantangan Dehumanisasi

Tantangan terbesar AI adalah hilangnya "ruh" pendidikan. Mengingat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak "Manusia Beradab". Dalam perencanaan Kurikulum Cinta, guru menggunakan AI untuk membebaskan diri dari tugas administratif rutin, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan *shuhbah* (pendampingan spiritual) kepada murid.⁹

2) Etika Islam dalam Teknologi Pendidikan

Etika Islam dalam penggunaan teknologi pada pendidikan menekankan bahwa teknologi adalah *wasilah* (sarana), bukan *ghayah* (tujuan). Dalam perspektif Islam, etika penggunaan AI harus bersandar pada prinsip-prinsip berikut:

a) Amanah

Penggunaan data siswa harus dijaga kerahasiaannya dan digunakan sepenuhnya untuk kemaslahatan mereka.

b) Keadilan

Memastikan akses teknologi yang merata agar tidak terjadi kesenjangan intelektual.

c) Muru'ah

Menjaga martabat manusia agar tidak diperbudak oleh mesin.

⁹ Mubaligha and others.

Pendidikan Islam di era digital harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya mahir mengoperasikan AI, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual untuk tetap menjadi "manusia" di tengah kepungan mesin.¹⁰

2. IMPLEMENTASI ISLAM DAN AI BERBASIS KURIKULUM CINTA PADA PENDIDIKAN ISLAM

a. Integrasi Materi Keislaman dalam Media Digital AI

Teknologi interaktif seperti aplikasi belajar berbasis AI, simulasi, dan permainan pendidikan bisa membuat proses belajar lebih seru dan membuat siswa lebih aktif. Contohnya, permainan yang mengajarkan sejarah Islam atau aplikasi yang membantu menghafal Al-Qur'an bisa membuat siswa lebih tertarik dan terlibat secara lebih besar.

b. Penguatan Kompetensi Guru Digital Islami

Guru mengikuti pelatihan khusus untuk membuat media audio, visual, dan interaktif seperti video dakwah, kuis online, atau presentasi multimedia, agar bisa membantu siswa memahami materi agama dengan lebih baik.

c. Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif

Dengan bantuan AI, siswa bisa diberi kesempatan berkolaborasi membuat berbagai proyek seperti vlog pendidikan Islam, podcast nilai-nilai dari Al-Qur'an, atau animasi tentang akhlak. Ini membantu membangun rasa mencintai ilmu, kerja sama, serta tanggung jawab social

d. Evaluasi Berbasis Cinta dan Kecerdasan Buatan

AI bisa membantu guru dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara lebih menyeluruh. Tapi, hasil yang diperoleh dari analisis AI perlu didukung dengan penilaian yang penuh empati, yang memperhatikan pertumbuhan spiritual, sikap perilaku, dan kebahagiaan siswa.¹¹

3. TANTANGAN DAN SOLUSI AI DALAM KURIKULUM CINTA PADA PENDIDIKAN ISLAM

Sudah menjadi hal yang wajar bahwa setiap inovasi teknologi, termasuk penerapan AI di lingkungan madrasah, akan menemui beragam kendala dan tantangan dalam proses pelaksanaannya.

¹⁰ Mubaligha and others.

¹¹ Mubaligha and others.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah:

a. Integrasi AI dengan Nilai-Nilai Islam

Salah satu masalah utama dalam menggunakan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam adalah bagaimana menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia, sehingga penggunaan AI harus sesuai dengan tujuan ini.¹²

b. Ketergantungan terhadap Teknologi

Meskipun AI memberikan kemudahan, terlalu bergantung pada teknologi bisa mengurangi kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dalam pendidikan Islam yang mengikuti kurikulum cinta, hubungan antara guru dan murid memiliki makna spiritual dan emosional yang penting, seperti rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam tetap membutuhkan kehangatan manusia yang tidak bisa digantikan oleh mesin.

c. Keterbatasan Akses dan Infrastruktur

Penerapan teknologi buatan canggih atau kecerdasan buatan di madrasah di Indonesia masih menghadapi masalah besar terkait akses dan fasilitas pendukung. Banyak madrasah, terutama yang berada di daerah terpencil, belum memiliki perangkat keras, perangkat lunak, atau koneksi internet yang cukup. Misalnya, di MAN 2 Kota Surakarta, meski sudah ada fasilitas digital, beberapa siswa masih kesulitan mengikuti pembelajaran online karena keterbatasan akses internet di rumah. Perbedaan fasilitas ini membuat perbedaan dalam kemampuan menerapkan teknologi di lembaga pendidikan Islam.¹³

d. Kurangnya Pelatihan Guru

Faktor manusia juga jadi hambatan besar. Banyak guru madrasah belum bisa memanfaatkan teknologi modern seperti AI secara baik. Penelitian menunjukkan sekitar 70 sampai 90% guru belum terlalu mengerti teknologi dalam pembelajaran menggunakan perangkat TIK. Selain itu, data dari Pustekkom Kemdikbud menunjukkan hanya 40% guru di luar bidang TIK yang siap menerapkan teknologi. Karena itu, pelatihan dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan guru sangat penting agar mereka bisa mengintegrasikan AI sesuai prinsip pendidikan Islam.¹⁴

¹² Mubaligha and others.

¹³ Mubaligha and others.

¹⁴ Timoria, I.

e. Isu Etika dan Keamanan Data

AI dalam pendidikan juga memberikan isu tentang etika dan keamanan data. Sistem AI sering mengumpulkan data pribadi siswa seperti nilai, perilaku, atau kondisi mental, yang bisa menyebabkan risiko kebocoran informasi. Menurut Islam, melindungi privasi dan keamanan diri seseorang termasuk bagian dari prinsip syariah. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan Islam harus memperhatikan aspek etika, privasi, dan keamanan data sesuai nilai-nilai Islam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, madrasah perlu memperkuat infrastruktur digital dan memberikan pelatihan kepada guru agar bisa menggunakan AI secara efektif. Selain itu, penggunaan teknologi juga harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar pembelajaran berbasis AI tetap sejalan tujuan pendidikan Islam.¹⁵ Berikut beberapa solusi yang bisa diterapkan:

a. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Desain AI

Agar penerapan AI tidak bertentangan dengan nilai Islam, sistem AI perlu dirancang dengan prinsip moral, etika, dan spiritualitas. AI harus didesain untuk membentuk karakter, bukan hanya meningkatkan pemahaman intelektual. Dalam konteks Kurikulum Cinta, AI bisa dikembangkan sebagai media pembelajaran adaptif yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial lewat simulasi pembelajaran berbasis kisah teladan Nabi dan sahabat.¹⁶

b. Mengurangi Ketergantungan Terhadap Teknologi

Guru memiliki peran utama dalam pendidikan Islam, sehingga penggunaan AI harus hanya sebagai alat bantu, bukan pengganti interaksi manusia. Solusinya adalah dengan menerapkan pendekatan humanistik, di mana teknologi membantu dalam analisis hasil belajar, sementara pembentukan karakter tetap dilakukan melalui bimbingan langsung oleh guru. Dengan cara ini, hubungan emosional dan spiritual antara guru dan siswa tetap terjaga sebagaimana nilai ta'dzim (hormat) dalam tradisi pendidikan Islam.¹⁷

c. Pemerataan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Pemerintah serta lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat infrastruktur digital di madrasah, terutama di daerah terpencil. Solusi yang dapat diaplikasikan antara lain: penyediaan laboratorium digital syariah di setiap madrasah, program "Madrasah Go Digital"

¹⁵ Mubaligha and others.

¹⁶ Mubaligha and others.

¹⁷ Mubaligha and others.

yang berbasis kemitraan dengan universitas, serta pengadaan perangkat AI yang kompatibel dengan daerah yang keterbatasan akses internet.¹⁸

d. Peningkatan Kompetensi Guru

Pelatihan guru merupakan kunci keberhasilan dalam penerapan AI. Pemerintah dan Kementerian Agama perlu menyelenggarakan pelatihan intensif literasi digital dan etika AI untuk guru madrasah. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada teknis penggunaan AI, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam penerapannya. Dengan demikian, guru mampu memanfaatkan AI secara efektif sambil tetap berlandaskan nilai akhlaqul karimah dalam proses pendidikan.¹⁹

e. Etika, Keamanan Data, dan Kebijakan Islami

Jaminan keamanan data dan etika penggunaan AI di lingkungan madrasah, perlu dibuat kode etik pendidikan digital Islami. Kode etik ini berlandaskan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, meliputi perlindungan terhadap jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), dan kehormatan (*ḥifẓ al-‘irdh*). Madrasah juga perlu menerapkan kebijakan keamanan data dengan dasar syariah, agar privasi siswa tetap terlindungi dan penggunaan AI tidak melanggar hak asasi mereka.²⁰

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Penerapan Islam dan kecerdasan buatan (AI) melalui media digital berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah adalah bentuk inovasi pendidikan yang fokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral, terlebih dalam suasana teknologi yang terus berkembang. Penggabungan antara ajaran Islam dan teknologi AI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter yang penuh kasih sayang, penuh empati, dan memiliki akhlak yang mulia sejak usia dini.

Penggunaan media digital yang interaktif dan bisa disesuaikan, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kurikulum Cinta berperan sebagai dasar dalam menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, serta membangun semangat iman dan rasa peduli terhadap sesama. Bantuan dari AI memungkinkan guru lebih mudah menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal, menyenangkan, dan bermakna.

¹⁸ Mubaligha and others.

¹⁹ Mubaligha and others.

²⁰ Mubaligha and others.

Akhirnya, kerja sama antara Islam, AI, dan Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi dalam bidang pengetahuan dan teknologi, tetapi juga beriman, bermoral tinggi, serta penuh cinta kepada sesama dan lingkungan. Inilah bentuk pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman digital sekaligus tetap bertumpu pada nilai-nilai yang berasal dari Tuhan

Kurikulum Cinta adalah jawaban atas kegelisahan dehumanisasi di era AI. Dengan menempatkan cinta sebagai ruh dan AI sebagai raga dalam perencanaan pendidikan, institusi pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang mahir teknologi namun tetap memiliki hati yang terpaut pada nilai-nilai ketuhanan.

2. SARAN

Dalam hal ini corespondent melihat segala hal tersebut harus ditangani secara adaptif, dan senantiasa melihat perkembangan zaman secara terbuka menemukan perbandingan baik dan buruk, namun tetap dapat melihat antara teknologi, keislaman, dan pendidikan penulis perlu menyarankan agar dapat menemukan korelasi mealalui nilai dehumanisasi yang terjadi akibat teknologi dan syariat islam yang tak boleh dilanggar serta pendidikan yang mampu menciptakan karakter dapat di satukan melalu kurikulum berbasis cinta dengan menganalisis kelebihan, kekurangan lalu memberikan solusi yang telah penulis bahas di atas.

REFERENCES

- Damanik, Muhammad Zein, and Dini Yuliani, 'Macam-Macam Metode Pembelajaran Pai Diikuti Kelebihan Dan Kekurangan', *At-Tarbiyah*, 2 (2025), 354–57
- Huda, Miftahul, Irwansyah Suwahyu, and Universitas Negeri Makassar, 'PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', 2 (2024), 53–61
- Mubaligha, Sri Hujatun, Syarifah Auliyah, Ahmad Zainuri, and Frika Fatimah Zahra, 'Penerapan Islam Dan AI Media Digital Berbasis Kurikulum Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2025), 530–35
- Septiana, Mita, and Dian Hidayati, 'Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital', *Manajemen Pendidikan*, 17 (2022), 101–16 <<https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.19354>>
- Timoria, Yosephina Elizabeth Sumartini Gunawan Servasius To'o Jala Mulu Junita Wenda Radjah Diana Debi, *Penguatan Kapasitas Kader Dan Masyarakat Dengan Pendekatan Gedsa Dalam Upaya Pencegahan Stanting*, *Educacao e Sociedade*, 2024, 1
- Tremblay, Jean-marie, Mark D. Regnerus, *Sociologia D A Sistema Nacional D E Educação*, Fernando

Tavares Júnior, José Luís Sanfelice, Fernando Tavares Júnior, and others, *Dialektika Pendekatan Berfikir Menuju Paradigma Integrasi, Educacao e Sociedade*, 2016, 1
